

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDERES GULA AREN
(Studi Kasus di Desa Cisarua Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandara)**

ASEP GUN GUN^{1*}, TRSINA INSAN NOOR², AGUS YUNIAWAN ISYANTO¹.

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*E-mail : asepgungun8@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu strategi industrialisasi untuk mensejahterakan petani perdesaan yaitu melalui agroindustri pertanian agro industri mulai banyak dilirik dan diminati oleh masyarakat desa, serta banyak diplikasikan melalui berbagai unit usaha kecil dan menengah (UMKM) . Desa Cisarua, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang masih mengandalkan Aren sebagai komoditas utamanya. Beberapa program dan bantuan telah dilakukan untuk meningkatkan produksi Gula Aren dan juga pendapatan Penderes Aren di Desa Cisarua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga Penderes gula aren. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis kesejahteraan menurut Sudana (2008), yaitu struktur pendapatan rumah tangga, struktur pengeluaran rumah tangga, tingkat subsistensi pangan rumah tangga,. Teknik penelitian yaitu suatu kasus di Desa Cisarua. sebanyak 58 penderes gulaaren dijadikan responden dengan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Pengeluaran Rumah Tangga penderes gula aren terdiri atas pengeluaran untuk makan dan non-makan. Rata-rata pengeluaran keluarga per tahun adalah Rp 13.170.188, rata rata pengeluaran untuk makan per tahun Rp 5.840.790 dan rata-rata pengeluaran non-makan per tahun sebesar Rp 7.329.398. rata-rata nilai Tingkat Subsistensi Pangan penderes gula aren sebanyak 8,62 berada pada kategori defisit. Sedangkan untuk penderes gula aren yang lain nilai TSP>1, yaitu sebanyak 87,9 persen penderes kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi dari dari hasil usahatani.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Penderes gula aren, Rumah Tangga Petani.

ABSTRACT

One of the industrialization strategies for the welfare of rural farmers, namely through the agricultural industries of the industrial agriculture, began to be looked at and sought after by the village community, as well as a lot of diplomas through various units of small and medium enterprises (MSMEs). Cisarua Village, Langkaplancar District, Ciamis Regency is an area that still relies on Aren as its main commodity. Several programs and assistance have been carried out to increase the production of Palm Sugar and also the income of the Palm Sugar Palm Oil in Cisarua Village. This study aims to determine the welfare of households with palm sugar. The research design is quantitative descriptive by using welfare parameters according to Sudana (2008), namely the structure of household income, structure of household expenditure, subsistence level of household food. The research technique is a case in Cisarua Village. 58 of the sugararen deputies were made respondents by the census method. The results of the study indicate that the household expenditure structure of the palm sugar deperent consists of food and non-food expenses. The average family expenditure per year is IDR 13,170,188, the average expenditure for food per year is IDR 5,840,790 and the average non-meal expenditure per year is IDR 7,329,398. the average value of the Subsistence Level of 8.62 deprived foods of palm sugar in the deficit category. Whereas for other palm sugar retailers TSP value > 1, that is, as much as 87.9 percent of households with household needs can be fulfilled from the results of farming.

Keywords: Welfare, Palm sugar sufferers, Farmer Households

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi dalam meningkatkan sektor pertanian, namun, ketersediaan lahan dan sumber daya alam tidak diimbangi dengan ketersediaan produk pertanian yang memadai (Martina, dkk, 2018).

Pertambahan jumlah penduduk tidak bisa dilepaskan dengan kebutuhan pangan. Tuntutan peradaban masyarakat dunia membawa kehidupan semakin liberal, semakin demokratis dan menjadikan manusia semakin *homo economicus*, yang menempatkan pertimbangan ekonomi sebagai pertimbangan utama dalam melakukan sesuatu dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi agenda utama. Oleh karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah petani, maka peningkatan kesejahteraan perlu memperoleh perhatian dari semua pihak (Harinta, 2010).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian nasional disebabkan sektor ini sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat tani, penyedia kebutuhan pangan rakyat, penghasil bahan mentah dan bahan baku industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha, sumber penghasil devisa negara dan salah satu unsur pelestarian lingkungan

hidup serta sebagai usaha yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani. Dalam sektor pertanian muncul paradigma agribisnis dengan asumsi utama bahwa semua tujuan aktivitas pertanian adalah *profit oriented*, berorientasi pada keuntungan. Sepintas paradigma agribisnis memang menjanjikan perubahan kesejahteraan yang signifikan bagi para petani. Konsep agribisnis dianggap yang menjadikan keuntungan menjadi tujuan utama adalah sangat wajar dalam usaha pertanian, namun hal ini belum tentu dapat dijadikan orientasi dalam setiap kegiatan usaha para petani. Petani kita umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial kemasyarakatan, seperti tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Bertani bukan semata-mata aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai sosial-budaya. Masih banyak petani kita yang hidup secara subsisten, dengan mengkonsumsi komoditas pertanian hasil produksi mereka sendiri. Mereka adalah petani-petani yang kepemilikan tanah dan sawahnya sangat kecil, atau buruh tani yang mendapat upah berupa hasil pertanian, seperti padi, jagung ataupun umbi-umbian (Harinta, 2010).

Tingginya angka kemiskinan di negeri ini menuntut banyaknya peran pemerintah untuk menyelesaikan persoalan

tersebut, salah satunya adalah melalui program pembangunan ekonomi. Dewasa ini dalam pembangunan ekonomi tidak terlepas dari beberapa sektor, salah satunya ialah sektor industri. Kegiatan industri saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tetapi juga di perdesaan. Industri di perdesaan tumbuh dan berkembang pesat, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang melimpah (Ma'rif, 2002).

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN dalam Nuryani, 2007).

Keluarga Sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan keluarga dengan masyarakat serta lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

BKKBN mendefinisikan miskin berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan

membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KSIII plus). Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan menggunakan indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga.

Faktor-faktor dominan tersebut terdiri dari (1) pemenuhan kebutuhan dasar; (2) pemenuhan kebutuhan psikologi; (3) kebutuhan pengembangan; dan (4) kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya.

Salah satu strategi industrialisasi untuk mensejahterakan petani perdesaan yaitu melalui industri pertanian (agroindustri). Agroindustri mulai banyak dilirik dan diminati oleh masyarakat desa, serta banyak diaplikasikan melalui berbagai unit usaha kecil dan menengah (UKM). Usaha kecil telah menjadi obat mujarab dalam mengatasi masalah perekonomian. Hal ini disebabkan karena usaha kecil dianggap lebih stabil dan tahan terhadap dinamika perekonomian. Masyarakat lokal mulai bergerak dalam

usaha kecil dan menengah dengan memanfaatkan potensi yang ada didaerahnya. Mulai dari potensi sumberdayaalam sampai sumberdaya manusia, yang kemudian dapat melahirkan komoditas-komoditas unggulan yang dikembangkan melalui pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya adalah bagaimana mengembangkan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat (Ma'rif, 2002).

Desa Cisarua Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu Desa yang memiliki luas lahan yang cukup luas yang ditanami oleh berbagai jenis tanaman, baik tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan tanaman tahunan. Salah satu tanaman yang sering dimanfaatkan oleh petani adalah tanaman perkebunan yaitu perkebunan aren yang sering diambil niranya oleh petani untuk memenuhi kebutuhan setiap hari.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan tempat dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive di Desa Cisarua Kecamatan Langkaplancar*

Kabupaten Pangandaran dengan alasan bahwa Desa Cisarua merupakan sentra produksi gula aren terbesar. Menurut Arikunto (2006) *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2019

Untuk keperluan data dalam penelitian ini seluruh petani aren di Desa Cisarua Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dijadikan responden secara sensus yaitu sebanyak 58 orang. Daniel (2002) mengemukakan bahwa metode sensus dikenal juga sebagai metode pencacah lengkap. Artinya semua individu yang ada dalam populasi dicacah sebagai responden.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Kuantitatif. Menurut Yusuf (2017), metode Deskriptif Kuantitatif adalah usaha sadar dan sistematis untuk memebrikan jawaban terhadap suatu masalah dan mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap pendekatan penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi

kasus, dengan mengambil kasus pada petani aren di Desa Cisarua Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Menurut Nazir (2011), studi kasus adalah penelitian yang bersifat mendalam mengenai karakteristik tertentu dari objek penelitian.

Sumber data yang di kumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang berkaitan dengan informasi yang ingin diperoleh dari penelitian ini, Data sekunder diperoleh melalui instansi dan departemen yang terkait dengan penelitian, serta melalui penelusuran literatur.

Rancangan Analisis Data

Pendapatan Usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi (Soekartawi 2002). Pendapatan usahatani penderes gula aren dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= Y \cdot Py - \sum_{i=1}^n xiPi$$

Keterangan:

= Pendapatan usahatani kedelai (Rp)

Y = Produksi usahatani kedelai (kg)

Py = Harga hasil produksi usahatani kedelai (Rp/kg)

xi = Jumlah faktor produksi ke-I
(i=1,2,3.....n)

Pi = Harga faktor produksi ke-I (Rp)

Pendapatan rumah tangga petani kedelai merupakan total pendapatan dari berbagai sumber yang usahatani kedelai, pendapatan usahatani padi, pendapatan *off farm*, dan pendapatan non pertanian dapat dirumuskan:

$$Prt = P_{on-farm} + P_{off-farm} + P_{non-farm}$$

Semua biaya yang dikeluarkan rumah tangga petani untuk kebutuhan hidup disebut pengeluaran rumah tangga, terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dan dapat dirumuskan:

$$Kt = K1 + K2$$

Keterangan:

Kt = Pengeluaran total

K1 = Pengeluaran makanan

K2 = Pengeluaran bukan makanan

Analisis tingkat kesejahteraan menurut SUSENAS (2016) digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Secara umum tingkat kesejahteraan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TK = I1 + I2 + I3 + I4 + I5 + I6 + I7 + I8 + I9 + I10 + I11$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesejahteraan

I1 = Kependudukan

I2 = Pendapatan rumah tangga

I3 = Konsumsi/pengeluaran rumah tangga

I4 = Keadaan tempat tinggal

I5 = Fasilitas tempat tinggal

I6 = Kesehatan anggota rumah tangga dan kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

I7 = Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan

I8 = Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

I9 = Kehidupan beragama

I10 = Rasa aman dari tindakan kejahatan

I11 = Kemudahan dalam melakukan olah raga

Tingkat kesejahteraan dibagi menjadi tiga klasifikasi tingkatan, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Tingkat kesejahteraan dikelompokkan ke dalam 3 bagian, yaitu:

a) Skor antara 27-35 (Tingkat kesejahteraan tinggi)

b) Skor antara 19-26 (Tingkat kesejahteraan sedang)

c) Skor antara 11-18 (Tingkat kesejahteraan rendah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun atau lamanya seseorang menjalani kehidupan. Berkaitan dengan responden penelitian memiliki umur antara 42 tahun sampai 71 tahun. kebanyakan responden berada pada usia produktif karena berumur antara 42 sampai

dengan 61 tahun dan hanya 9 orang responden yang berusia 62-71 tahun. Menurut Ritonga (2003) bahwa penduduk usia produktif adalah penduduk berumur 15 sampai 64 tahun.

sebanyak 45 orang atau 77,59 persen mengikuti jenjang pendidikan formal sampai tingkat SD. Terbatasnya tingkat pendidikan formal yang diikuti responden ini diantaranya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga tani. sebagian besar responden mempunyai tanggungan keluarga kurang dari atau sama dengan 3 orang yaitu sebanyak 47 orang atau 81,03 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa program Keluarga Berencana di Desa Cisarua cukup berhasil.

Analisis usahatani pengolahan aren

Biaya yang dikeluarkan pada usahatani gula aren ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya untuk pajak lahan, dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian sarana produksi antara lain pembelian kayu bakar, daun kelapa tua, kelapa, tenaga kerja. Selengkapanya mengenai biaya pada pengolahan gula aren per satu kali proses produksi. Dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 1. Biaya produksi gula aren per satukali proses produksi

Jenis Biaya	Jumlah	%
Biaya Tetap		
Penyusutan Alat	847	2,58
Pajak Lahan	169	0,51
Total Biaya Tetap	1.016	3,09
Biaya Variabel		
Kelapa	333,3	1,01
Daun Kelapa Tua	500	1,52
Kayu Bakar	1000	3,04
Tenaga Kerja	30.000	91,33
Total Biaya Variabel	31833	96,908
Biaya Total	32.849	100,000

Sumber : Data Diolah 2019

Biaya total yang dikeluarkan perajin dalam melaksanakan pengolahan aren sebesar Rp 32.076,- per satu kali proses produksi, dengan demikian pendapatan perajin sebesar Rp 57.151,- per satu kali proses produksi (Tabel 2).

Tabel 2. Penerimaan dan pendapatan penderes gula aren dalam satu kali proses produksi

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Biaya Total	Rp	32.076
2	Produksi	Kg	9
3	Harga Jual	Rp	10.000
4	Penerimaan Total	Rp	90000
5	Pendapatan	Rp	57.151

Sumber : Data Diolah 2019

Struktur Pendapatan Rumahtangga Penderes Gula Aren

Tabel 3. Kontribusi pendapatan Penderes Gula Aren

Jenis Pendapatan	Rp	%
Usahatani Aren	30.963.254	55,02
Usahatani Non-Aren	20.154.130	35,81
<i>Off Farm</i>	675.000	1,20
Non- Pertanian	4.485.385	7,97
Total	56.277.769	100

Sumber : Data Diolah 2019

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa Rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh rumah tangga petani. Pendapatan

yang diperoleh merupakan . hasil dari pengolahan aren, non-pengolahan aren, *off farm* dan non-pertanian. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kontribusi pengolahan aren berpengaruh besar terhadap jumlah pendapatan penderes gula aren. Pendapatan yang berasal dari non-pengolahan aren merupakan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah,. Rata-rata pendapatan dari non-pengolahan aren ini sangat sedikit, cukup besar menyumbang pendapatan yakni sebesar 55,02 % dari total pendapatan petani. Hal tersebut dikarenakan selain mengolah aren petani juga mempunyai sawah produktif yang diusahakan setiap musimnya.

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi (Pemilik) Menurut Strata Lahan (Rata-Rata/Tahun)

Pendapatan	Rp	%
Kepala Keluarga (KK)	47.999.461	96,61
Anggota Rumah Tangga (ART)	1.684.706	3,39
Total	49.684.167	100,00

Sumber : Data Diolah 2019

Dari tabel 4 dapat dilihat kontribusi pendapatan kepala keluarga terhadap pendapatan rumah tangga mencapai 96,61%. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala keluarga dalam menyumbang pendapatan keluarga cukup besar. Hal ini berhubungan dengan karakteristik demografi responden, bahwa kebanyakan

penderes gula aren belum mempunyai anggota keluarga yang sudah berpenghasilan. Dan anggota keluarga yang dimiliki sebagian sudah berpisah karena menikah dan tidak lagi menyumbang pendapatan terhadap keluarga.

d. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Rincian pola pengeluaran rumah tangga penderes gula aren pada Tabel 12 menyebutkan 54% pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk makan dan sisanya sebesar 46% dialokasikan untuk non-makan. Pengeluaran untuk makan paling besar yaitu sebesar 55,83% dari

total pengeluaran untuk karbohidrat. Dalam hal ini pengeluaran untuk beras merupakan alokasi paling besar untuk pengeluaran makan. Pengeluaran bukan pangan yang paling besar dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa besaran kebutuhan untuk makan cenderung lebih tinggi dibandingkan kebutuhan non-makan, hal ini disebabkan oleh keragaman kebutuhan makan dan non-makan masing masing rumahtangga petani.

Tabel 5. Pengeluaran Ruam htangga Penderes Gula aren (Rata-Rata/Tahun) Di Desa Cisarua.

No	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)		Persentase (%)
		Total (Rp/thn)	Rata-rata (Rp/thn)	
1	Konsumsi Makan			
	Karbohidrat	183.330.000	3.160.862	55,83
	Protein	46.739.600	881.879	14,23
	Lemak	23.118.300	471.802	7,04
	Vitamin dan Mineral	11.273.900	204.980	3,43
	Makanan Lainnya	63.912.200	1.121.267	19,46
Total Pengeluaran Makan		328.374.000	5.840.790	54,00
2	Konsumsi Bukan Makan			
	Kebutuhan Sandang	81.502.000	1.405.207	29,13
	Pendidikan	138.880.000	4.480.000	49,64
	Kesehatan	7.160.000	298.333	2,56
	Sosial	40.128.000	818.939	14,34
	Kebutuhan Papan	12.096.000	326.919	4,32
Total Pengeluaran Bukan Makan		279.766.000	7.329.398	46,00
Total Pengeluaran/tahun		608.140.000	13.170.188	100

e. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Penderes Gula Aren

1. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani merupakan salah satu unsur penting dalam

melihat kesejahteraan rumahtangga petani. Menurut Sudana dkk, struktur pendapatan rumah tangga petani menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor mana saja dan seberapa besar

kontribusi setiap sub sektor ekonomi dapat membentuk besaran total pendapatan keluarga petani.

Tabel 6. Pangsa Pendapatan Sektor Pertanian (PPSP) Petani Padi

No	PPSP	PPSP Responden (%)
1	Min	53
2	Max	100
3	Rata-rata	78

Sumber : Data Diolah 2019

Dari tabel diatas, Pangsa Pendapatan Sektor Pertanian (PPSP) yang paling rendah dari seluruh responden yaitu 53%, artinya pendapatan sektor pertanian menyumbang hampir dari total pendapatan rumah tangga petani. Sedangkan, PPSP yang paling besar dalam rumah tangga responden yaitu 100%, artinya seluruh pendapatan rumah tangga berasal dari sektor pertanian. Besarnya PPSP ini menggambarkan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Semakin kecil nilai PPSP rumah tangga petani, menggambarkan semakin kecil kontribusi sektor pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

2. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pangsa pengeluaran untuk pangan rumah tangga penderp gula aren yaitu besarnya presentase pengeluaran pangan dari seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga. Semakin

besar pangsa pengeluaran untuk pangan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran sektor sekunder (non pangan), mengindikasikan telah terjadi pergeseran posisi petani dari subsisten ke komersial. Artinya, kalau kebutuhan primer telah terpenuhi, maka kelebihan pendapatan dialokasikan untuk memenuhi keperluan lain, misal pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sekunder lain. Semakin besar pengeluaran sekunder keluarga mengidentifikasi keluarga tersebut sejahtera. Besarnya pangsa pengeluaran untuk pangan bisa dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Pangsa Pengeluaran Rumah Tangga Penderes Gula Aren (Rata-rata) per Tahun

Jenis Pengeluaran	Jumlah Rata-Rata (Rp)
Pengeluaran makan (rupiah)	5.661.621
Pengeluaran non-makan (rupiah)	4.823.552
Total (rupiah)	10.485.172
Pangsa Pengeluaran Pangan (%)	54

Sumber : Data Diolah 2019

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa pengeluaran pangan rumah tangga menghabiskan 54% dari total pendapatan per tahunnya. Pangsa pengeluaran pangan dapat menjadi salah satu indikator ketahanan pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga menjadi salah satu pendekatan dalam rumah tangga. Hal

tersebutlah yang mendasari mengapa perlu diperhitungkan pengeluaran pangan dan non-pangan dalam suatu rumah tangga.

Secara ekonomi, rumah tangga dengan pengeluaran pangan >60% dikategorikan sebagai keluarga tidak tahan pangan sedangkan keluarga dengan pengeluaran pangan 60% dikategorikan keluarga tahan pangan. Berdasarkan data yang diperoleh penderes gula aren di Desa Ciasrua dapat dikategorikan sebagai keluarga tahan pangan.

3. Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga

Tingkat subsistensi pangan di tingkat rumah tangga dapat menunjukkan indikator kesejahteraan penderes gula aren di desa cisarua. Semakin tinggi tingkat subsistensi pangan rumah tangga (dari hasil produksi sendiri), diasumsikan semakin kuatnya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, atau semakin banyak stok persediaan pangan rumah tangga (tingkat ketahanan pangan semakin baik), sehingga menjadi indikator semakin sejahtera rumah tangga penderes gulaaren yang bersangkutan. Tabel 8 menunjukkan besaran tingkat subsistensi pangan rumah tangga penderes gula aren.

Tabel 8. Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga Petani

No	TSP	TSP Responden (%)
1	Min	0,56
2	Max	5,63
3	Rata-rata	1,55

Sumber : Data Diolah 2019

Tingkat Subsistensi Pangan (TSP) menurut Sudana dkk (2007) dibagi menjadi 3 yaitu : TSP =1: subsisten; TSP>1: surplus; dan TKP < 1: defisit. Dari Tabel 4.20 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai TSP terendah yaitu 0,56, ini mengartikan bahwa rumah tangga petani tersebut defisit terhadap pangan rumah tangganya. sebanyak 8,62 persen penderes gula aren berada pada kategori defisit. Sedangkan untuk penderes yang lain nilai TSP>1, yaitu sebanyak 87,9 persen penderes kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi dari dari hasil usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Struktur Pendapatan Rumah Tangga penderes gula aren di Desa Cisarua terdiri dari pendapatan usahatani aren, pendapatan non-aren, pendapatan *off farm* dan pendapatan non-pertanian. Pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha pengolahan aren memberikan kontribusi yang lebih besar (55,02%) dibandingkan pendapatan yang berasal dari non-

usahatani padi (35,81%), pendapatan *off farm* (1,20%) dan pendapatan non-pertanian (7,97%). Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp 47.999.461 per tahun. Sumbangan pendapatan kepala keluarga adalah 96,61% terhadap total pendapatan rumah tangga. Dan sumbangan anggota keluarga sebanyak Rp 1.684.706 per tahun atau sebanyak 3,39%. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga penderes gula aren terdiri atas pengeluaran untuk makan dan non-makan. Rata-rata pengeluaran keluarga per tahun adalah Rp 13.170.188, rata rata pengeluaran untuk makan per tahun Rp 5.840.790 dan rata-rata pengeluaran non-makan per tahun sebesar Rp 7.329.398.

2. Rata-rata nilai Tingkat Subsistensi Pangan penderes gula aren sebanyak 8,62 berada pada kategori defisit. Sedangkan untuk penderes gula aren yang lain nilai TSP > 1, yaitu sebanyak 87,9 persen penderes kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi dari hasil usahatani.

Saran

Bagi pemerintah setempat baik aparaturnya Desa atau Kecamatan untuk lebih memperhatikan pertanian

khususnya pengolahan aren karena memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Cisarua khususnya penderes gula aren. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghidupkan peran kelompok tani. Sehingga koordinasi antara program pemerintah dan keadaan di lapangan dapat berjalan dengan baik.

Walaupun kesejahteraan petani padi di Desa Cisarua tergolong kesejahteraan tinggi, namun dilihat dari pendapatannya masih terdapat penderes gula aren yang tergolong sangat miskin. Hal tersebut menunjukkan program dan bantuan yang berjalan baik tidak dirasakan semua penderes gula aren, selain itu pemerintah desa harus lebih mengencarkan pembentukan kelompok tani untuk upaya peningkatan pendapatan penderes gula aren di Desa Cisarua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik . 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia*. Jakarta : BPS.
- BPS Nasional. 2016. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2013-2015*.

- Daniel, MS. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Harinta, Y. W. 2010. Faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tesis.
- Ma'arif, S. 2002. Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis. Semarang. UNDIP.
- Martina, S, N., & Praza, R. (2018). The Contribution of Revenue and Consumption Cost of Soybean Farmers in Muara Batu Subdistrict Aceh Utara. In Proceedings of MICoMS 2017 (pp. 289–294). Emerald Publishing Limited.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nuryani N. 2007. Kajian Ketahanan Keluarga Petani: Hubungan Fungsi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Sistem dengan Kesejahteraan Keluarga [skripsi]. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2002 . Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yusuf, M. 2017. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan. Prenada Media. Jakarta.